

# Pusat Peringatan Tsunami Tidak Bekerja Maksimal

Tekanan kian meningkat terhadap pusat peringatan tsunami Lautan Hindia, Selasa, setelah menyatakan mengetahui 'gelombang pembunuh' sedang bergerak menuju sejumlah garis pantai di seluruh Asia tapi tidak melakukan apapun untuk memberi peringatan.

Pusat Peringatan Tsunami Pasifik dan Pusat Informasi Tsunami Internasional, keduanya di Hawaii, mendeteksi bahwa gempa pada 26 Desember di pesisir Indonesia akan membangkitkan tsunami-tsunami di Lautan Hindia.

Namun pusat-pusat yang dibangun untuk menyiapkan peringatan kepada negara-negara Pasifik dan ilmuwan-ilmuwan yang kalut itu tidak punya kontak dengan negara-negara di jalur gelombang-gelombang raksasa yang sejumlah pakar menyatakan dapat melanda samudera dengan kecepatan lebih dari 800 Km/jam.

Hasilnya, mereka kehilangan kesempatan memperingatkan daerah-daerah yang paling parah terkena tsunami beberapa jam sebelum gelombang raksasa itu menerjang, yang menewaskan lebih dari 25 ribu orang di sembilan negara.

"Terdapat waktu yang cukup antara saat terjadinya gempa dan tsunami (istilah Jepang untuk gelombang yang berlabuh) untuk menyelamatkan banyak kehidupan jika satu sistem peringatan tsunami yang memadai dimiliki," kata ahli geofisika Survei Geologi AS Ken Hudnut.

Australia kini mengusulkan jaringankerja pemantauan tsunami Lautan Hindia untuk berkaca pada sistem yang berbasis di Honolulu dan telah berlaku dalam pemberian peringatan tsunami.

Jepang mengatakan akan menyarankan satu sistem yang serupa dalam konferensi pengelolaan bencana di Kobe bulan depan dan beberapa negara anggota Persemakmuran menyatakan mereka sedang mempertimbangkan terikat bersama untuk menyiapkan peringatan tsunami global.

Jepang juga memperingatkan negara tersebut akan membangun satu pusat peringatan tsunami di Tokyo yang mencakup Pasifik barat laut dari Siberia ke Indonesia dan Papua Nugini, yang dalam kesempatan itu 2.200 orang dibunuh akibat gelombang raksasa tersebut pada 1998.

Di tengah meningkatnya keprihatinan mengenai mengapa tak ada peringatan yang disampaikan, Thailand dan Malaysia mengatakan mereka kan meminta Jepang untuk membantu membangun sistem peringatan dini.

Mengomentari hebohnya kegiatan itu, Menteri Luar Negeri Australia Alexander Downer mengatakan pusat peringatan Lautan Hindia sudah amat terlambat dan itu merupakan kasus "lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali" jika hal itu menyelamatkan kehidupan.

"Saya tahu, itu kelihatan seperti menutup pintu setelah kuda melompat melarikan diri tapi tetap tsunami akan datang di masa mendatang, kendati kita berharap tak ada lagi tsunami dalam skala seperti itu," katanya kepada wartawan.

Ilmuwan Australia, ahli gempa bumi senior Phil Dunning, yang mengusulkan pusat semacam itu bulan September tahun 2003, mengatakan bahkan masyarakat ilmuwan kurang mengacuhkan resiko bencana gelombang raksasa.

"Kurang ada perhatian yang cukup di antara masyarakat ilmuwan, di luar Australia dan Indonesia," katanya.

"Catatan sejarah tsunami di Lautan Hindia kurang bagus dan hanya sedikit data yang tercatat sehingga hanya sedikit kepedulian yang diperlihatkan".

Tsunami diyakini melanda Lautan Hindia pada tahun 1883, bersamaan dengan letusan legendaris gunung Krakatau yang terletak di antara pulau Jawa dan pulau Sumatera, kemungkinan menjelaskan mengapa penduduk pesisir kawasan itu sedemikian tidak siapnya.

"Karena sedikitnya peristiwa tsunami, mungkin tradisi peringatan mengenai tsunami yang meluluhlantakkan tidak dibekalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya," kata Hudnut.

Tsunami jauh lebih dikenal di kawasan Pasifik, yang terletak di kawasan yang disebut "Sabuk Api" titik-titik rawan geologi.

Dunning mengatakan sistem peringatan Pasifik, yang dibangun pada tahun 1949 setelah satu tsunami menewaskan 149 orang di Hawaii, menggunakan pemantau seismik dan ukuran gelombang untuk memprediksikan tujuan dan daya rusak tsunami.

Peringatan-peringatan kepada masyarakat luas disiarkan melalui sirine-sirine di tepi pantai, televisi dan siaran-siaran radio dan bahkan pesan-pesan melalui jasa SMS (Short Service Massage) di sejumlah negara.

Downer mengatakan tak ada jaminan sistem peringatan tsunami Lautan Hindia dapat menyelamatkan banyak kehidupan, mengingat penduduk Asia Tenggara dan Asia Selatan jauh lebih padat ketimbang banyak negara di kawasan Pasifik dan bahkan kerap minim infrastruktur komunikadi di negara-negara industri Pasifik.

Kendati demikian, Dunning mengatakan peringatan dalam bentuk apapun dapat menyelamatkan banyak kehidupan.

"Bahkan jika anda hanya memiliki waktu 30-60 menit sebelum terjangan tsunami, sedikitnya itu akan memberi peluang kepada banyak orang untuk mencapai tempat yang lebih tinggi," katanya.

SUMBER: [Media Indonesia](#)

Rabu, 29 Desember 2004

---

MITRA: [Direktori Indonesia](#), [Pustaka Ebook](#), [Logo Bisnis](#), [Surat Pembaca](#)